

Pengembangan agrowisata manggis berbasis *community based tourism* di parakan garokgek, purwakarta

Nabila Amellia Agatha¹⁾, Kaila Salsabila²⁾, Mariam Nur Fairiza³⁾

^{1,2,3}Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
Jalan Rawamangun Muka, Kampus A Universitas Negeri Jakarta, Gedung K (FISH) Lantai 3
Telp/Fax :-, E-mail : upw@unj.ac.id
email : nabilaamelliaagatha20@gmail.com¹⁾, kailasalsabilac@gmail.com²⁾,
mariamnfairiza@gmail.com³⁾

Abstrak

Desa Parakan Garokgek, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta merupakan sentra produksi manggis di Jawa Barat dengan produksi sekitar 10.894 kuintal per tahun. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi kebun manggis sebagai daya tarik agrowisata dan merumuskan strategi pengembangan berbasis *Community Based Tourism* (CBT). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi dengan empat informan kunci. Perumusan strategi dilakukan melalui analisis SWOT-TOWS yang diselaraskan dengan enam indikator CBT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebun manggis memiliki potensi multi dimensi berupa lanskap agraris autentik, wisata petik buah, edukasi budidaya berbasis *experiential tourism*, serta keterhubungan dengan pasar ekspor internasional. Sistem budidaya tradisional minim pupuk kimia dan pestisida sintesis menjadi nilai diferensiasi utama destinasi. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan aksesibilitas, lemahnya kelembagaan pokdarwis, minimnya promosi digital, dan sifat musiman panen. Strategi prioritas mencakup penguatan pokdarwis, optimalisasi promosi digital, penyusunan paket wisata terintegrasi, diversifikasi produk olahan manggis, serta pengembangan program wisata luar musim panen. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata berbasis CBT berpotensi meningkatkan partisipasi masyarakat dan mendukung pembangunan pariwisata desa berkelanjutan.

Kata kunci: Agrowisata, Manggis, Pariwisata Berbasis Komunitas

Abstract

Parakan Garokgek Village, Kiarapedes Subdistrict, Purwakarta Regency is a major mangosteen production center in West Java, with an annual output of approximately 10,894 quintals. This study aims to identify the potential of mangosteen orchards as agrotourism attractions and formulate development strategies based on Community-Based Tourism (CBT). The method used is descriptive qualitative research through in-depth interviews, field observations, and documentation with four key informants. Strategy formulation was conducted through SWOT-TOWS analysis aligned with six CBT indicators. The results of the study indicate that mangosteen orchards possess multidimensional potential, including authentic agricultural landscapes, fruit-picking tourism, experiential tourism-based cultivation education, and connectivity to international export markets. The traditional cultivation system, which minimizes the use of chemical fertilizers and synthetic pesticides, serves as the destination's primary differentiating value. Challenges include limited accessibility, weak community-based tourism organizations (Pokdarwis), insufficient digital promotion, and the seasonal nature of the harvest. Priority strategies include strengthening the local tourism development group (Pokdarwis), optimizing digital promotion, developing integrated tourism packages, diversifying processed mangosteen products, and developing off-season tourism programs. This study indicates that the development of CBT-based agrotourism has the potential to increase community participation and support sustainable rural tourism development.

Keywords: Agrotourism, Mangosteen, Community Based Tourism

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata telah berkembang menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi daerah karena kemampuannya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat serta menciptakan lapangan kerja baru (Br Ginting et al., 2025). Pariwisata lokal khususnya berkembang sebagai salah satu sektor strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi desa di Indonesia. Perkembangan jumlah desa wisata menunjukkan bahwa pariwisata mampu menjadi alternatif sumber

ekonomi bagi masyarakat pedesaan, terutama melalui diversifikasi mata pencaharian di luar sektor pertanian tradisional (Kurnianingtyas & Pratama, 2024). Sejalan dengan perkembangan tersebut, preferensi wisatawan mengalami pergeseran dari wisata konvensional menuju wisata berbasis alam dan pengalaman langsung. Pergeseran ini membuka peluang bagi desa-desa dengan kapasitas pertanian yang kuat untuk mengoptimalkan agrowisata sebagai bentuk pariwisata alternatif yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga mengintegrasikan aktivitas pertanian ke dalam produk wisata sehingga mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat sekaligus mendorong keberlanjutan pertanian lokal.

Dalam pengelolaan desa wisata, pendekatan Community Based Tourism (CBT) dinilai relevan karena menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama yang berperan aktif dalam perencanaan, tata kelola, dan pemanfaatan hasil pariwisata secara langsung (Sarudin, 2023). Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga pada penguatan kapasitas kelembagaan desa sebagai fondasi keberlanjutan jangka panjang. Penelitian di Desa Kutanagera, Kabupaten Garut, menunjukkan bahwa optimalisasi agrowisata dengan keterlibatan masyarakat dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) mampu meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD) meskipun masih menghadapi kendala berupa rendahnya partisipasi masyarakat yang belum optimalnya tata kelola kelembagaan wisata (Anew & Halimah, 2024). Temuan serupa juga ditemukan di Kawasan Gunung Galunggung, Kabupaten Tasikmalaya yang menegaskan bahwa penerapan CBT berkontribusi pada peningkatan ekonomi masyarakat dan pelestarian lingkungan, walaupun penguatan kapasitas lembaga lokal menjadi tantangan utama (Jafaruddin et al., 2020). Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan desa wisata tidak hanya bergantung pada potensi sumber daya alam, tetapi juga pada kapasitas kelembagaan dan partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola potensi tersebut dengan mandiri dan berkelanjutan.

Salah satu komoditas pertanian yang berpotensi besar dikembangkan sebagai daya tarik agrowisata adalah manggis (*Garcinia mangostana L.*). Meskipun kajian agrowisata dengan pendekatan komoditas pertanian telah banyak dilakukan pada kopi, sayuran, dan tanaman pangan, kajian mengenai manggis sebagai basis agrowisata masih sangat terbatas dalam literatur akademik. Padahal, manggis memiliki karakteristik khas berupa sifat musiman yang mampu menciptakan momentum daya tarik wisata yang tidak dapat di replikasi sepanjang tahun, sementara rantai nilai ekspornya yang telah terbangun membuka peluang pemasaran produk agrowisata yang lebih luas. Selain itu, potensi diversifikasi produk olahannya belum dimanfaatkan secara optimal. Di samping itu, sistem budidaya manggis yang secara tradisional dilakukan dengan minimnya penggunaan pupuk kimia dan pestisida sintesis menjadikan komoditas ini relevan sebagai objek wisata edukatif berbasis pertanian berkelanjutan. Oleh karena itu, kajian mengenai pengembangan manggis sebagai daya tarik agrowisata melalui strategi yang melibatkan masyarakat secara aktif menjadi penting untuk mengisi celah literatur yang belum terjawab.

Desa Parakan Garokgek, Kecamatan Kiarapedes, Purwakarta merupakan wilayah yang memiliki kapasitas unggulan untuk pengembangan agrowisata manggis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Purwakarta, Kecamatan Kiarapedes menghasilkan sekitar 10.894 kuintal manggis per tahun, sehingga menjadi salah satu sentra produksi manggis di Provinsi Jawa Barat. Selain itu, data pemutakhiran desa tahun 2024 mencatat 1.417 penduduk bekerja di sektor pertanian dengan komoditas utama manggis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata manggis berpotensi memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Mayoritas penduduk Desa Parakan Garokgek masih bergantung pada komoditas manggis sebagai sumber mata pencaharian utama, sehingga pengembangan agrowisata dapat menjadi alternatif diversifikasi ekonomi masyarakat.

Meskipun memiliki potensi produksi yang besar, Desa Parakan Garokgek masih menghadapi sejumlah tantangan dalam pengelolaan sebagai desa wisata. Desa ini berstatus sebagai desa wisata rintisan, namun aksesibilitas menuju lokasi masih terbatas, kegiatan promosi digital yang belum dilakukan secara terstruktur, dan pengelolaan wisata yang belum terintegrasi dalam satu sistem yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara sinergis. Namun demikian, desa ini memiliki keunggulan komparatif yang dapat menjadi modal utama pengembangan agrowisata. Proses pemeliharaan kebun dijalankan secara turun-temurun dengan minimnya penggunaan pupuk kimia dan pestisida sintesis, sehingga menghasilkan buah dengan karakteristik budidaya yang cenderung

alami dan berpotensi menjadi nilai diferensiasi tersendiri di pasar agrowisata. Selain itu, terdapat peluang nyata untuk mengintegrasikan wisata petik buah, edukasi budidaya, dan pengolahan produk turunan ke dalam satu paket agrowisata yang komprehensif. Dukungan institusional juga telah mulai terbangun melalui kolaborasi antara Dinas Pertanian Kabupaten Purwakarta dan masyarakat desa dalam pembangunan Kebun Istimewa sebagai kawasan percontohan hortikultura sekaligus sarana edukasi wisata pertanian. Kondisi tersebut menunjukkan adanya dukung institusional pemerintah daerah dalam optimalisasi potensi agrowisata berbasis komoditas lokal.

Berdasarkan tinjauan terhadap literatur yang ada, terdapat tiga celah penelitian yang belum terjawab. Pertama, penelitian agrowisata berbasis komoditas pertanian lebih banyak berfokus pada kopi, sayuran, dan tanaman pangan, sedangkan kajian mengenai manggis sebagai basis agrowisata masih relatif terbatas. Padahal manggis memiliki karakteristik khas berupa sifat musiman yang menciptakan momentum daya tarik wisata tertentu, rantai nilai ekspor yang berkembang, serta potensi diversifikasi produk olahan yang memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat lokal. Selain itu, sistem budidaya manggis yang masih dilakukan secara alami dengan minim pupuk kimia dan pestisida sintesis menjadi diferensiasi utama dalam pengembangan agrowisata berbasis pertanian berkelanjutan. Kedua, belum terdapat penelitian yang secara eksplisit menganalisis bagaimana praktik budidaya alami manggis dapat terintegrasi ke dalam daya tarik wisata yang terstruktur, serta bagaimana pendekatan Community Based Tourism dapat menjadi wadah kelembagaan yang menjamin keberlangsungan praktik budidaya tersebut sebagai nilai jual utama produk agrowisata. Ketiga, penerapan CBT pada desa wisata rintisan yang secara bersamaan menghadapi keterbatasan aksesibilitas, minimnya promosi serta lemahnya kapasitas kelembagaan masih belum banyak dieksplorasi, padahal kondisi tersebut merupakan realitas umum yang dihadapi sebagian besar desa wisata di Indonesia. Ketiga celah penelitian tersebut menegaskan urgensi penelitian ini dalam merumuskan model pengembangan agrowisata manggis berbasis masyarakat yang memanfaatkan praktik budidaya alami sebagai nilai diferensiasi destinasi wisata.

Berdasarkan pendahuluan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi kebun manggis sebagai daya tarik agrowisata di Desa Parakan Garokgek dan merumuskan strategi pengembangan agrowisata manggis dengan pendekatan CBT yang sesuai dengan karakteristik desa wisata rintisan. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengayaan literatur agrowisata melalui kajian yang memusatkan perhatian pada komoditas manggis, yang selama ini belum banyak mendapatkan perhatian memadai dalam diskursus akademik pengembangan desa wisata di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model strategi pengembangan agrowisata manggis berbasis CBT yang kontekstual dan dapat dijadikan rujukan bagi pemerintah desa, pengelola wisata, maupun pemangku kepentingan lainnya dalam mengoptimalkan pengelolaan desa wisata rintisan dengan karakteristik serupa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena secara holistik dan kontekstual melalui perspektif masyarakat serta pelaku yang terlibat langsung dalam aktivitas budidaya manggis dan pengembangan wisata desa. Penelitian kualitatif menekankan proses pemaknaan sosial yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data numerik, dengan peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data pada setting alamiah (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif subjek yang diteliti, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama (Nurrahmah et al., 2025). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Parakan Garokgek, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, pada bulan April hingga Mei 2026. Lokasi dipilih secara purposive karena merupakan sentra produksi manggis dengan potensi *experiential tourism* yang belum terkelola secara optimal, sehingga relevan untuk dikaji sebagai lokasi pengembangan agrowisata berbasis masyarakat.

Penelitian melibatkan empat informan utama yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan relevansi peran, pengalaman, dan pengetahuan terhadap fokus penelitian. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data dan tingkat kejenuhan data, sehingga penelitian kualitatif tidak menitikberatkan pada jumlah partisipan, melainkan pada kedalaman yang diperoleh (Saadah et al., 2022). Profil informan dalam penelitian ini ditentukan

berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap potensi agrowisata manggis di Desa Parakan Garokgek. Informan pertama adalah L1, yaitu Pak Rizki selaku Kepala Dusun 2 sekaligus pemilik kebun manggis yang berada di Dusun 2 dan Dusun 3. Informan ini dipilih karena memahami sejarah perkembangan serta kondisi kebun manggis di wilayah tersebut. Informan kedua adalah L2, yaitu Pak Ocen sebagai petani sekaligus pemilik kebun manggis di Dusun 1. Informan ini terlibat langsung dalam proses budidaya, panen, hingga distribusi manggis sehingga memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan hasil pertanian manggis. Selanjutnya, informan ketiga adalah L3, yaitu Kang Windu yang juga merupakan petani dan pemilik kebun manggis di Dusun 1. Informan ini dipilih karena menguasai praktik budidaya dan proses distribusi manggis di Desa Parakan Garokgek. Selain itu, terdapat informan L4, yaitu Pak Rudiana selaku perwakilan Pokdarwis Desa Parakan Garokgek yang memahami kelembagaan wisata desa serta potensi pengembangan Community Based Tourism (CBT) di wilayah tersebut.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam semi terstruktur untuk menggali informasi mengenai kondisi budidaya manggis, potensi wisata, kendala pengelolaan dan strategi pengembangan yang dapat diterapkan. Kedua, observasi lapangan terhadap kondisi fisik kebun, aksesibilitas jalan, fasilitas dan potensi atraksi wisata yang dapat dikembangkan. Ketiga, dokumentasi berupa foto lapangan transkrip wawancara, profil desa dan dokumentasi pendukung lainnya. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahap reduksi data yaitu seleksi dan pengkodean berdasarkan tema utama seperti potensi agrowisata, partisipasi masyarakat dan kelembagaan wisata. Tahap kedua, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel analisis. Tahap ketiga, penarikan kesimpulan yang dikaitkan dengan konsep agrowisata dan Community Based Tourism (CBT), indikator CBT meliputi partisipasi masyarakat, manfaat ekonomi lokal, pemberdayaan, dan keberlanjutan destinasi.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber membandingkan informasi antar informan serta triangulasi teknik mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Saadah et al., 2022). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari tiga kelompok informan yaitu petani manggis (L2, L3), kepala dusun (L1), dan pengelola wisata /Pokdarwis (L4), guna memastikan konsistensi informasi antar sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi desa sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi aktual secara lebih objektif. Proses ini secara khusus diterapkan dalam verifikasi potensi agrowisata, identifikasi kendala pengelolaan, serta perumusan strategi pengembangan berbasis masyarakat. Selain triangulasi, penelitian ini juga menggunakan teknik member checking, yakni konfirmasi ulang hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan kesesuaiannya dengan kondisi di lapangan. Sebelum wawancara dilaksanakan seluruh informan dimintai persetujuan atas penggunaan data untuk kepentingan akademik dan publikasi jurnal.

Perumusan strategi pengembangan dilakukan analisis SWOT-TOWS dengan dua tahap. Pertama, identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) berdasarkan data lapangan. Kedua, penyusunan matriks TOWS yang menghasilkan empat alternatif strategis yaitu SO (memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang), WO (mengatasi kelemahan dengan peluang), ST (menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman) dan WT (meminimalkan kelemahan dan ancaman). Hasil analisis digunakan sebagai dasar rekomendasi strategi pengembangan agrowisata yang aplikatif dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Komoditas Manggis Sebagai Basis Pengembangan Agrowisata

Analisis potensi komoditas manggis sebagai basis pengembangan agrowisata di Desa Parakan Garokgek tidak dapat dilepaskan dari kontribusi lapangan informan penelitian yang memberikan gambaran empiris mengenai kondisi lapangan secara komprehensif. Keempat informan yang merepresentasikan unsur aparatur wilayah, petani lokal, serta kelembagaan pariwisata desa berkontribusi secara signifikan dalam memvalidasi berbagai temuan potensi komoditas manggis yang mencakup aspek lanskap kebun, sistem budidaya, hingga kelembagaan wisata.

Dimensi pertama yang teridentifikasi dalam kajian ini adalah potensi lanskap kebun manggis sebagai daya tarik wisata berbasis alam diperkuat oleh pertanyaan L1, selaku Kepala Dusun 2

sekaligus pemilik kebun manggis di Dusun 2 menyatakan bahwa “*kebun manggis di desa ini sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat, hampir seluruh di setiap dusun ada kebun yang aktif dikelola*”(Wawancara, L1, 2026). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa lanskap agraris di Desa Parakan Garokgek tidak semata-mata berfungsi sebagai ruang produksi, melainkan juga sebagai ruang sosial yang melekat dalam struktur kehidupan masyarakat. Kondisi demikian memperkuat potensi pengembangan wisata berbasis lanskap pedesaan yang mengutamakan keaslian lingkungan agraris serta aktivitas komunitas lokal sebagai daya tarik utama.

Apabila lanskap perkebunan membentuk daya tarik fisik dan keindahan alam bagi pengembangan agrowisata, maka dimensi aktivitas yang berlangsung di dalamnya menjadi lapisan nilai berikutnya yang secara langsung memperkaya kualitas pengalaman wisatawan. Potensi aktivitas wisata petik, edukasi pertanian, dan pengalaman autentik dalam proses budidaya manggis diperkuat oleh keterangan L2 dan L3, yang keduanya merupakan petani sekaligus pemilik kebun di Dusun 1. L2 menjelaskan bahwa “masyarakat disini masih melakukan proses sendiri, dari tanam sampai panen, bahkan sortir sebelum dijual” (Wawancara, L2, 2026). Sejalan dengan pernyataan tersebut, L3 menambahkan bahwa “kegiatan di kebun masih sederhana, tapi justru itu membuat pengunjung bisa melihat langsung prosesnya” (Wawancara, L3, 2026). Kedua pernyataan tersebut secara kolektif menunjukkan bahwa sistem pertanian yang masih mempertahankan praktik tradisional merupakan modal sosial yang signifikan dalam pengembangan wisata berbasis pengalaman (*experiential tourism*), mengingat wisatawan dapat terlibat langsung dalam aktivitas pertanian yang tidak direkayasa untuk kepentingan pariwisata.

Melampaui nilai pengalaman yang ditawarkan oleh aktivitas budidaya, terdapat dimensi strategis lain yang memperluas jangkauan edukasi agrowisata hingga ke skala ekonomi komoditas global. Aspek distribusi hasil panen dan keterhubungan komoditas dengan pasar ekspor turunan memperkuat potensi pengembangan agrowisata berbasis edukasi rantai nilai. L2 mengungkapkan bahwa “hasil panen tidak hanya dijual di pasar lokal, tetapi juga masuk ke pengepul yang mengirim ke luar negeri setelah proses sortir kualitas”(Wawancara L2, 2026). Temuan ini mengindikasikan bahwa komoditas manggis di Desa Parakan Garokgek telah terintegrasi dengan sistem distribusi berskala luas, sehingga berpotensi dijadikan media edukasi mengenai alur komoditas pertanian dari tingkat lokal hingga pasar global. Hal ini selaras dengan konsep rantai nilai pariwisata yang menjadikan proses hulu ke hilir suatu komoditas sebagai objek wisata edukasi nilai tinggi.

Pada aspek kelembagaan, L4 sekali perwakilan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Desa Parakan Garokgek memberikan perspektif mengenai pengemangan wisata berbasis komunitas. L4 menyampaikan bahwa “keterlibatan masyarakat dalam wisata masih terus dikembangkan, terutama memanfaatkan potensi yang sudah ada” (Wawancara L4, 2026). Pertanyaan ini menunjukkan bahwa konsep CBT telah memiliki fondasi sosial di tingkat desa, meskipun masih memerlukan dari aspek tata kelola kelembagaan dan kapasitas sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata.

Secara keseluruhan, temuan dari keempat informan menunjukkan bahwa setiap dimensi potensi komoditas manggis memiliki basis empiris yang kuat dan dapat diversifikasi melalui praktik sosial-ekonomi masyarakat. Lanskap perkebunan, aktivitas wisata petik buah, edukasi pertanian, interaksi antara wisatawan dan petani, serta alur distribusi hasil panen bukan sekadar konsep hipotesis, melainkan realitas yang telah tertanam dalam kehidupan sehari-hari komunitas agraris setempat. Dengan demikian, komoditas manggis di Desa Parakan Garokgek dapat dipahami sebagai sistem multidimensi yang memiliki potensi ekonomi, edukasi, dan wisata pengalaman yang saling terintegrasi dan mendukung satu sama lain.

Tabel 1. Potensi Kebun Manggis

Aspek Potensi	Temuan Lapangan	Implikasi Agrowisata
Lanskap kebun manggis	Perkebunan manggis tersebar secara merata di berbagai dusun dengan kondisi lingkungan pedesaan yang masih terjaga keasliannya	Mendukung pengembangan wisata alam, fotografi lanskap, dan wisata pedesaan berbasis keaslian lingkungan agraris.
Aktivitas wisata petik buah	Wisata berpotensi terlibat secara langsung dalam kegiatan pemanen pada periode musim panen tertentu	Pengembangan wisata petik berbasis experiential tourism yang memberikan pengalaman autentik kepada wisatawan
Edukasi Pertanian	Terdapat aktivitas edukasi pertanian yang terstruktur di Kebun Istimewa sebagai sarana pembelajaran lapangan	Pengembangan wisata edukasi pertanian yang menasar segmen pelajar, mahasiswa, dan wisatawan minat khusus.
Distribusi Ekspor	Terdapat alur distribusi komoditas yang mencakup pasar lokal sekaligus jaringan pasar ekspor ke pasar internasional	Pengembangan wisata edukasi rantai nilai komoditas pertanian dari skala lokal hingga pasar global.
Sistem Pertanian Alami	Sistem budidaya yang diterapkan masih mempertahankan praktik tradisional dan bersifat ramah lingkungan.	Pengembangan wisata pertanian berkelanjutan berbasis kearifan lokal dan praktik budidaya alami
Pengalaman Autentik	Aktivitas pertanian dijalankan secara turun temurun dan telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat desa	Penguatan wisata berbasis budaya lokal yang menawarkan pengalaman kehidupan agraris yang genuine
Produk Olahan	Peluang dodol, sirup, dan kulit manggis	Mendukung UMKM dan oleh oleh wisata

Sumber: Hasil wawancara mendalam (L1–L4) dan observasi lapangan, 2026

Kondisi Eksisting dan Kendala dalam Pengembangan Agrowisata

Meskipun memiliki potensi, pengembangan agrowisata manggis di Desa Parakan Garokgek masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan wawancara dengan L4 selaku perwakilan pokdarwis “promosi wisata masih terbatas dan belum memanfaatkan media digital secara optimal sehingga potensi wisata belum dikenal luas” (Wawancara, L4, 2026) kondisi tersebut menunjukkan bahwa kapasitas promosi digital masyarakat dan kelembagaan wisata masih perlu diperkuat agar destinasi lebih dikenal oleh wisatawan. Selain itu belum terdapat paket wisata yang jelas dan terintegrasi sehingga aktivitas wisata masih berjalan parsial. Perwakilan pokdarwis menyampaikan bahwa “keterbatasan sumber daya manusia menjadi kendala utama dalam mengelola wisata, terutama pada aspek pelayanan dan promosi” (Wawancara, L4, 2026) Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kapasitas SDM dan kelembagaan wisata masih perlu diperkuat.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Haziyah et al. (2023) pada Agrowisata Paloh Naga, Deli Serdang berbasis pendekatan CBT. Penelitian tersebut menemukan bahwa meskipun agrowisata memiliki perencanaan yang baik dalam aspek pengembangan dan promosi, kerja sama dalam pengembangan fasilitas dan infrastruktur masih perlu ditingkatkan, dan pemberdayaan masyarakat baru terbatas pada terbentuknya pola pikir sadar wisata tanpa diikuti kapasitas pengelolaan yang memadai. Kondisi ini mengindikasikan bahwa lemahnya sumber daya manusia dan terbatas promosi digital bukan hanya persoalan dengan teknis semata, melainkan cerminan dari belum matangnya fondasi kelembagaan CBT yang seharusnya menjadi prasyarat sebelum aktivitas wisata di jalan secara penuh. Dalam konteks Desa Parakan Garokgek, ketiadaan struktur pokdarwis yang formal memperkuat kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan kapasitas untuk mengelola dan mempromosikannya secara terorganisir kepada wisatawan.

Keterbatasan kapasitas SDM dan kelembagaan tersebut juga dipengaruhi oleh Status Desa Parakan Garokgek yang masih berada pada tahap awal pengembangan desa wisata. Pada fase rintisan, masyarakat umumnya masih berfokus pada aktivitas ekonomi utama di sektor pertanian sehingga pengelolaan wisata belum menjadi aktivitas ekonomi yang terorganisasi secara profesional.

Kondisi tersebut menyebabkan proses adaptasi masyarakat terhadap tata kelola pariwisata membutuhkan waktu, pendampingan, dan penguatan kapasitas yang berkelanjutan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata berbasis masyarakat tidak dapat hanya bergantung pada keberadaan potensi sumber daya alam, tetapi juga memerlukan kesiapan kapasitas organisasi lokal yang mampu mengintegrasikan fungsi pengelolaan, promosi, pelayanan wisatawan dan distribusi manfaat secara kolektif. Dengan demikian, penguatan SDM dan kelembagaan lokal menjadi fondasi utama sebelum pengembangan produk wisata dilakukan secara lebih luas dan berkelanjutan.

Kendala lainnya terdapat pada aspek aksesibilitas menuju kawasan Kebun Istimewa yang terbatas. Beberapa lokasi kebun masih memiliki keterbatasan aksesibilitas sehingga menyulitkan wisatawan untuk mencapai lokasi wisata. Selain itu, karakteristik tanaman manggis yang bersifat musiman menyebabkan wisata petik hanya dapat dilakukan pada periode tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlunya strategi pengelolaan wisata berbasis musim serta diversifikasi produk wisata agar kunjungan wisatawan tetap berkelanjutan sepanjang tahun.

Aksesibilitas dan sifat musiman komoditas pertanian merupakan tantangan struktural yang lazim dihadapi agrowisata di Indonesia. Studi penilaian kinerja agrowisata di Kampung Jambu Kristal, Semarang (Pertiwi et al., 2025), menunjukkan bahwa aspek sarana prasarana dan aksesibilitas fisik menjadi dimensi dengan skor kinerja paling rendah dibandingkan aspek lainnya, dan kondisi ini secara langsung berdampak pada rendahnya manfaat ekonomi yang diterima masyarakat dari aktivitas wisata yang berjalan. Artinya, keterbatasan akses bukan hanya mengurangi kenyamanan wisata, tetapi juga memberikan hambatan struktural bagi masyarakat untuk mendapatkan ekonomi dari potensi agrowisata yang sesungguhnya sudah mereka miliki.

Sementara itu, tantangan musiman yang dihadapi kebun manggis di Desa Parakan Garokgek menuntut pendekatan diversifikasi atraksi yang terencana (Nismara et al., 2024) dalam penelitian pada kawasan agrowisata manggis di Cibeber, Purwakarta, menegaskan bahwa pengembangan kapasitas SDM masyarakat lokal dan pengelolaan produk pertanian secara terpadu mulai dari pengolahan hingga pemasaran digital merupakan dua pilar utama yang menjamin keberlangsungan agrowisata berbasis masyarakat, bahkan di luar periode puncak komoditas unggulan. Hal ini menegaskan bahwa strategi pengembangan agrowisata manggis di Desa Parakan Garokgek perlu melampaui musim panen dengan mengintegrasikan program edukasi budidaya, trekking kebun, dan pengolahan produk turunan manggis sebagai daya tarik yang dapat dinikmati wisatawan sepanjang tahun.

Selain menjaga stabilitas kunjungan wisatawan, diversifikasi aktivitas wisata juga berfungsi memperpanjang rantai nilai ekonomi komoditas manggis melalui keterlibatan UMKM lokal dan aktivitas edukatif berbasis pertanian. Pengembangan wisata luar musim panen tidak hanya menjadi strategi adaptasi terhadap karakteristik musiman tanaman manggis, tetapi juga upaya membangun keberlanjutan ekonomi masyarakat desa secara lebih kuat dan stabil dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, berbagai kendala yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata manggis di Desa Parakan Garokgek tidak hanya memerlukan optimalisasi potensi sumber daya alam, tetapi juga penguatan kapasitas kelembagaan, meningkatkan kualitas SDM, perbaikan aksesibilitas, serta diversifikasi atraksi wisata yang mampu mendukung keberlangsungan destinasi dalam jangka panjang.

Analisis SWOT dan TOWS

Analisis SWOT dilakukan untuk mengidentifikasi secara sistematis kekuatan (Strengths), kelemahan (Weakness), peluang (Opportunities), dan ancaman (Threats) dalam pengembangan agrowisata manggis di Desa Parakan Garokgek. Identifikasi faktor internal bersumber dari temuan wawancara mendalam dengan L1 (Kepala Dusun 2 sekaligus pemilik kebun), L2 dan L3 (petani sekaligus pemilik kebun manggis), L4 (perwakilan pokdarwis), yang diperkuat melalui triangulasi dengan hasil observasi lapangan dan data dokumentasi desa.

Berdasarkan temuan lapangan, kekuatan utama desa ini terletak pada ketersediaan kebun manggis produktif yang telah terkoneksi dengan pasar internasional, serta keunikan sistem budidaya tradisional minim pupuk kimia dan pestisida sintesis sebagai nilai diferensiasi. Kelemahan yang paling dominan adalah keterbatasan aksesibilitas, lemahnya kelembagaan pokdarwis dan rendahnya

kapasitas SDM dalam pengelolaan wisata, sebagaimana dikonfirmasi oleh L4 dalam wawancara lapangan. Dari sisi eksternal, meningkatnya tren wisata berbasis alam dan edukasi serta kemajuan platform digital merupakan peluang strategis yang belum dioptimalkan, sementara sifat musiman panen manggis dan persaingan dengan destinasi agrowisata lain merupakan ancaman nyata yang perlu diantisipasi.

Adapun hasil faktor internal dan eksternal pengembangan agrowisata manggis di Desa Parakan Garokgek disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Matriks SWOT Pengembangan Agrowisata Manggis di Desa Parakan Garokgek

Strengths (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
<p>S1. Ketersediaan kebun manggis yang tersebar di setiap dusun dan menjadi salah satu sentra produksi manggis di Kabupaten Purwakarta (Badan Pusat Statistik Purwakarta, 2023).</p> <p>S2. Komoditas manggis di Desa Parakan Garokgek telah terhubung dengan pasar internasional seperti Cina, Jepang, dan Eropa</p> <p>S3. Potensi atraksi wisata petik buah, edukasi budidaya, dan penanganan pasca panen berbasis experiential tourism yang bersumber dari praktik pertanian (L2,L3).</p> <p>S4. Lanskap pedesaan agraris yang alami dan asri dengan sistem budidaya tradisional minim pupuk kimia dan pestisida sintetis sebagai nilai diferensiasi destinasi</p> <p>S5. Terdapat Kebun Istimewa sebagai kawasan percontohan hortikultura yang telah didukung secara Institusional oleh Dinas Pertanian Purwakarta.</p>	<p>W1. Aksesibilitas menuju kawasan kebun dan kebun istimewa masih terbatas dan sebagian hanya dapat ditempuh hanya berjalan kaki sehingga menghambat kunjungan wisatawan.</p> <p>W2. Belum terdapat paket wisata yang terstruktur dan terintegrasi sehingga aktivitas wisata masih berjalan secara parsial dan tidak terpol.</p> <p>W3. Kelembagaan pokdarwis masih dalam tahap perintisan, kapasitas organisasi dan tata kelola masih memerlukan penguatan signifikan. (L4)</p> <p>W4. Promosi wisata belum dilakukan secara terstruktur, pemanfaatan platform digital masih sangat minim sehingga potensi desa belum dikenal luas oleh wisatawan (L4)</p> <p>W5. Kapasitas SDM masyarakat dalam pengelolaan wisata, pelayanan, dan pemanduan masih rendah sehingga belum siap mengelola destinasi secara mandiri.</p>
Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
<p>O1. Meningkatnya Tren wisata berbasis alam dan edukasi pertanian dan pengalaman autentik di kalangan wisatawan di urban pascapandemi</p> <p>O2. Perkembangan platform media digital seperti instagram, TikTok, Google maps sebagai sarana promosi berbiaya rendah dengan jangkauan audiens yang luas.</p> <p>O3. Dukungan kebijakan pemerintah daerah terhadap desa wisata dan agrowisata melalui program Dana Desa dan Dinas Pariwisata Kabupaten Purwakarta</p> <p>O4. Peluang pengembangan produk olahan manggis (sirup, dodol, teh kulit manggis) sebagai komoditas UMKM bernilai tambah yang mendukung ekosistem agrowisata.</p> <p>O5. Potensi pengembangan homestay dan paket wisata budaya berbasis masyarakat sebagai bentuk akomodasi alternatif yang autentik dan bernilai diferensiasi.</p>	<p>T1. Produktivitas dan kualitas manggis rentan terhadap ketidakpastian cuaca dan perubahan curah hujan yang tidak menentu akibat perubahan iklim.</p> <p>T2. Persaingan dengan kawasan agrowisata lain di Jawa Barat yang memiliki aksesibilitas, fasilitas, dan kepastian promosi lebih baik.</p> <p>T3. Sifat musiman wisata petik manggis yang hanya dapat dilakukan pada periode panen tertentu berpotensi menurunkan frekuensi kunjungan wisatawan diluar musim.</p>

Sumber: Hasil wawancara mendalam (L1–L4) dan observasi lapangan, 2026 dan data BPS Kabupaten Purwakarta (2023)

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang tersaji dalam tabel 3 di atas, tahap selanjutnya adalah mengkombinasikan keempat elemen tersebut secara silang untuk menghasilkan alternatif strategi yang lebih operasional melalui TOWS. Analisis TOWS merupakan tahap lanjutan dari analisis SWOT yang dapat dilakukan dengan mengkombinasikan keempat faktor secara silang untuk menghasilkan alternatif strategi yang lebih operasional dan konseptual (Kurniawan, 2024)

pendekatan ini menghasilkan empat kelompok strategi, S-O, yakni memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang, W-O yakni mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang, S-T yakni menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman, dan W-T yakni meminimalkan kelemahan sekaligus menghindari ancaman. Penyusunan strategi TOWS diselaraskan dengan enam indikator CBT yang digunakan dalam penelitian ini, yakni partisipasi masyarakat, kepemilikan dan kontrol lokal, distribusi manfaat ekonomi, penguatan kapasitas, pelestarian budaya dan lingkungan, serta keaktifan kelembagaan lokal (Diana & Setiawan, 2021).

Meskipun prinsip CBT belum diterapkan secara optimal di Desa Parakan Garokgek, desa ini telah memiliki fondasi sosial ekonomi yang kuat sebagai modal awal pengembangan, khususnya melalui keberadaan petani lokal berpengalaman (L2,L3), kepala dusun yang memahami dinamika agraris (L1), serta pokdarwis yang mulai menyadari potensi wisata berbasis masyarakat (L4). Matriks TOWS yang dihasilkan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3. Matriks TOWS

	Strengths (S1-S5)	Weakness (W1-W5)
Opportunities (O1-O5)	<p>SO1. Pengembangan paket wisata petik manggis berbasis experiential tourism yang mengintegrasikan aktivitas panen, edukasi budidaya, pengenalan pascapanen dan distribusi ekspor sebagai atraksi wisata edukatif bernilai tinggi (S1,S3,O1,O3).</p> <p>SO2. Pemanfaatan lanskap pedesaan alami dan keunikan wisatawan sistem budidaya tradisional sebagai daya tarik wisata diferensiasi dari destinasi kompetitor, khususnya melalui pengembangan Kebun Istimewa sebagai pusat agro-edukasi (S4,S5,O1,O3)</p> <p>SO3. Pengembangan produk olahan manggis (sirup, dodol, the kulit manggis) sebagai komoditas UMKM pendukung ekosistem agrowisata yang memperpanjang rantai nilai ekonomi masyarakat (S2,S3,O4,O5)</p>	<p>WO1. Penguatan kapasitas kelembagaan pokdarwis melalui pelatihan pemanduan wisata, manajemen paket, dan standar pelayanan berbasis CBT agar mampu mengelola wisata secara mandiri dan berkelanjutan (W3,W5,O3)</p> <p>WO2. Optimalisasi promosi digital secara terstruktur melalui pembuatan dan pengelolaan konten di Instagram,TikTok, oleh pemuda terlatih dengan target wisatawan usia 18-35 masyarakat (W4,O2)</p> <p>WO3. Penyusunan paket wisata terintegrasi yang menggabungkan wisata petik manggis, edukasi budidaya, kunjungan Kebun Istimewa produk UMKM dan Homestay berbasis masyarakat</p>
Threats (T1-T3)	<p>ST1. Peningkatan standar mutu budidaya dan pasca panen manggis secara konsisten untuk mempertahankan daya saing komoditas ekspor di tengah ketidakpastian iklim</p> <p>ST2. Penguatan konsep wisata berbasis keaslian pedesaan dan pengalaman budidaya tradisional sebagai keunggulan kompetitif yang sulit diduplikasi oleh destinasi lain (S4,S5,T2)</p> <p>ST3. Pengembangan aktivitas wisata edukasi pertanian dan kunjungan Kebun Istimewa sebagai program wisata substitusi yang tetap dapat dilaksanakan di luar musim panen manggis (S3,S5,T3)</p>	<p>WT1. Diversifikasi produk olahan manggis (sirup, dodol,teh kulit manggis, souvenir) untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi masyarakat dan mengurangi ketergantungan pada musim panen sebagai sumber pendapatan (W2,T3)</p> <p>WT2. Pengembangan program wisata luar musim panen berbasis edukasi budidaya trekking kebun,fotografi pedesaan agar kunjungan wisatawan dapat berlangsung sepanjang tahun (W2,T3)</p> <p>WT3. Penguatan kemitraan multipihak antara masyarakat, pemerintah desa, pokdarwis dan BUMDes, dan Dinas Pariwisata untuk meningkatkan kapasitas bersaing secara kolektif menghadapi destinasi pariwisata yang lebih mapan. (W3,W5,T2)</p>

Sumber: Haziyah et al. (2023), yang telah diadaptasi dan dikembangkan berdasarkan hasil analisis SWOT-TOWS serta observasi lapangan tahun 2026.

Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis *Community Based Tourism*

Pengembangan agrowisata di Desa Parakan Garokgek dirancang melalui pendekatan *Community Based Tourism*, yaitu konsep pariwisata yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan manfaat wisata (Haziyah et al., 2023). Agar CBT tidak terhenti pada tataran normatif, analisis ini terlebih dahulu memetakan kondisi aktual penerapan CBT di lapangan sebelum strategi dirumuskan.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan informan L1,L4 dan observasi lapangan prinsip CBT di Desa Parakan Garokgek masih berada pada tahap awal. Masyarakat memiliki modal sosial ekonomi yang kuat sebagai pemilik kebun dan pelaku budidaya namun kapasitas kelembagaan, kesadaran komunitas, dan mekanisme tata kelola wisata umum terbentuk secara memadai. Kondisi ini menggambarkan kesenjangan antara potensi sumber daya yang dimiliki komunitas dengan kesiapan institusional untuk mengelolanya secara kolektif.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama pengembangan agrowisata di Desa Parakan Garokgek bukan terletak pada sumber daya agraris, melainkan belum terbentuknya kapasitas institusional masyarakat untuk mengelola potensi tersebut secara kolektif. Dengan kata lain, persoalan utama desa wisata rintisan sering kali bukan kekurangan atraksi wisata, tetapi lemahnya kemampuan organisasi lokal dalam mentransformasikan potensi agraris menjadi produk wisata yang terstruktur dan berkelanjutan. Kesenjangan serupa juga ditemukan oleh Anew dan Halimah (2024) bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dan belum optimalnya tata kelola kelembagaan wisata menjadi hambatan utama meskipun potensi sumber daya agraris tersedia secara memadai. Kondisi aktual berdasarkan enam indikator CBT disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. Kondisi Aktual Penerapan CBT di Desa Parakan Garokgek

Indikator CBT	Kondisi Aktual Berdasarkan Temuan Lapangan
Keterlibatan perencanaan wisata	Belum terjadi. Masyarakat berpartisipasi secara insidental perencanaan kolektif yang terstruktur.
Keaktifan Pokdarwis	Belum terjadi, kelembagaan Pokdarwis masih dalam tahap perintisan dan belum terbentuk secara formal. Berdasarkan hasil wawancara, telah muncul inisiatif pembentukan anggota Pokdarwis, namun belum ditindaklanjuti melalui penetapan surat keputusan sehingga kelembagaan masih bersifat informal..
Pembagian peran komunitas	Belum terjadi, masyarakat masih berperan tunggal sebagai petani dan penjual hasil panen, perangkat desa, pemuda, dan UMKM belum terintegrasi dalam ekosistem wisata.
Pemahaman manfaat dan risiko wisata	Belum memadai, masyarakat belum mengetahui secara konkret bagaimana wisata menghasilkan pendapatan tambahan maupun dampak yang perlu diantisipasi,
Mekanisme distribusi pendapatan	Belum ada skema bagi hasil antara petani,pokdarwis, UMKM belum terbentuk dan belum disepakati secara kolektif.

Sumber: Hasil wawancara mendalam (L1–L4) dan observasi lapangan, 2026

Berdasarkan temuan lapangan, prinsip CBT di Desa Parakan Garokgek masih berada di tahap awal. Masyarakat telah memiliki potensi sebagai pemilik kebun dan pelaku budidaya, namun belum seluruhnya terlibat dalam perencanaan wisata. Kelembagaan Pokdarwis juga belum berjalan optimal, sehingga fungsi koordinasi, promosi, dan pengelolaan paket wisata masih terbatas. Akibatnya, fungsi koordinasi antar pemangku kepentingan wisata belum berjalan secara efektif.

Dalam perspektif CBT, penguatan kelembagaan lokal pada dasarnya merupakan bagian dari proses *community empowerment*, yaitu upaya meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu mengambil keputusan dan mengelola sumber daya wisata secara mandiri (Alimi et al., 2023). Oleh karena itu, pembentukan pokdarwis tidak hanya dipahami sebagai organisasi formal, tetapi sebagai proses membangun kemandirian masyarakat dalam tata kelola pariwisata desa. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Widiyati et al. (2024) yang menyatakan bahwa penguatan kelembagaan pokdarwis merupakan intervensi paling mendesak dalam desa wisata rintisan, karena tanpa keberadaan lembaga

pengelola yang aktif, seluruh potensi wisata tidak akan dapat dikonversi menjadi produk wisata yang dikelola secara berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi CBT perlu diarahkan pada penguatan kelembagaan, pembagian peran masyarakat dan pelatihan pengelolaan wisata (Widiyati et al., 2024).

Belum terintegrasinya peran komunitas dalam ekosistem wisata juga berimplikasi langsung pada distribusi manfaat ekonomi. Kurnianingtyas dan Pratama (2024) menemukan bahwa ketiadaan mekanisme pembagian peran yang jelas dalam pengelolaan desa wisata menyebabkan manfaat ekonomi pariwisata tidak terdistribusi secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat. Temuan tersebut menegaskan bahwa pembentukan sekam bagi hasil disepakati secara kolektif bukan hanya persoalan teknis administratif, melainkan merupakan prasyarat keadilan sosial dalam implementasi CBT yang sesungguhnya.

Bertolak dari pemetaan kondisi aktual tersebut, strategi pengembangan kemudian dirumuskan secara bertahap dalam tiga kerangka waktu dengan mengacu pada prinsip SMART dan kondisi aktual desa. Penguatan pokdarwis dan promosi digital diprioritaskan pada jangka pendek sebagai persyaratan bagi strategi lainnya, karena fondasi kelembagaan harus tersedia sebelum pengembangan produk wisata dilakukan secara penuh (Sari et al., 2023). Pentingnya pengurutan prioritas ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa program desa wisata yang dikembangkan tanpa penguatan kapasitas kelembagaan lokal dan partisipasi masyarakat cenderung mengalami hambatan dalam keberlanjutan pengelolaannya. Kelembagaan lokal berperan penting dalam mengkoordinasikan aktivitas wisata, membangun partisipasi masyarakat, serta menjaga keberlangsungan pengembangan destinasi wisata secara konsisten (Astuti & Suyatno, 2025). Rencana implementasi selengkapnya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Strategi Implementasi TOWS

Strategi	Program Konkret	Aktor Pelaksana	Waktu	Indikator
Penguatan kelembagaan pokdarwis	Pelatihan pemanduan wisata, manajemen paket, keuangan dasar, dan layanan wisatawan, pembentukan struktur dengan pembagian peran jelas serta penyusunan program kerja tahunan	Dinas Pariwisata, Pemerintah Desa, Pokdarwis	Jangka Pendek (Tahun 1 - 2)	Pokdarwis aktif dengan program kerja tertulis, mengelola minimal 2 kunjungan per bulan secara mandiri
Promosi digital agrowisata	Pembuatan akun instagram, TikTOK, produksi konten panen dan edukasi budidaya minimal 3 konten per minggu	Pemuda Desa/Karang Taruna, Pokdarwis, pemerintah Desa	Jangka Pendek (Tahun 1)	Akun aktif dengan 1.000 pengikut pada bulan ke-6 inquiry wisata meningkat terukur
Paket wisata berbasis masyarakat	Paket A, petik manggis. Edukasi budidaya ; Paket B kebun istimewa, workshop, homestay Paket Agro edukasi sekolah/mahasiswa	Pokdarwis, Petani L1-L3, UMKM, Pengelola Homestay	Jangka Menengah (Tahun 2-3)	Minimal 2 terdokumentasi dengan kepuasan wisatawan 80%
Diversifikasi Produk UMKM	Produksi dodol, sirup, teh kulit manggis, souvenir pemasaran melalui gerai wisata dan marketplace digital	UMKM, PKK Desa, Pokdarwis	Jangka Menengah (Tahun 2-3)	Minimal 3 produk bersertifikasi
Wisata Luar musim panen	Trekking kebun, fotografi lanskap, workshop pengolahan manggis, edukasi siklus budidaya sepanjang tahun	Pokdarwis, Petani, Masyarakat, Pemerintah Desa	Jangka Panjang Tahun 3 - 5	Minimal 3 aktivitas non musiman, kunjungan luar musim 30 % dari total tahunan

Sumber: Hasil analisis SWOT-TOWS, wawancara mendalam (L1-L4), dan observasi lapangan, 2026; diadaptasi dari Haziyah et al. (2023) dan Sari & Pinasti (2023)

Pemanfaatan media digital seperti instagram dan TikTok memungkinkan desa wisata menjangkau pasar wisata lebih luas dengan biaya yang relatif terjangkau dibandingkan promosi konvensional. Strategi promosi digital menjadi semakin penting karena perilaku wisatawan modern cenderung bergantung pada media visual dan rekomendasi digital dalam menentukan destinasi wisata yang akan dikunjungi. Dalam konteks desa wisata rintisan, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan citra destinasi yang mampu meningkatkan daya tarik wisata secara lebih luas dengan biaya yang relatif rendah. Hal ini sejalan dengan temuan Kurnianingtyas dan Pratama (2024) yang menegaskan bahwa optimalisasi platform digital merupakan salah satu strategi yang paling efektif dalam memperluas jangkauan promosi desa wisata yang berada pada tahap rintisan dengan keterbatasan promosi.

Pengembangan paket wisata berbasis masyarakat yang dirancang pada jangka menengah merupakan inti dari implementasi CBT di Desa Parakan Garokgek. Rubiyanto et al.(2023) menegaskan bahwa penyusunan paket wisata yang melibatkan petani lokal secara langsung tidak hanya meningkatkan autentisitas pengalaman wisatawan, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan komunitas terhadap destinasi sehingga keberlanjutan pengelolaan wisata lebih terjamin. Dalam konteks Desa Parakan Garokgek, pelibatan aktif petani L1 hingga L3 dalam paket wisata petik manggis dan edukasi budidaya merupakan wujud konkret dari prinsip kepemilikan lokal yang menjadi fondasi CBT.

Kegiatan petik manggis, edukasi budidaya, dan interaksi langsung petani juga mencerminkan karakteristik experiential tourism, yaitu bentuk wisata yang menekankan keterlibatan aktif wisatawan dalam aktivitas autentik masyarakat lokal. Pengalaman langsung tersebut menjadi nilai diferensiasi penting yang sulit diaplikasikan oleh destinasi wisata buatan atau wisata massal lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata berbasis komoditas manggis memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan agrowisata berbasis komoditas umum lainnya, karena mengintegrasikan nilai autentitas budidaya tradisional, aktivitas experiential tourism, dan penguatan kelembagaan berbasis komunitas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memperkaya diskursus agrowisata di Indonesia, khususnya dalam hal pengembangan komoditas hortikultura spesifik sebagai basis destinasi wisata yang terdiferensiasi.

Adapun strategi wisata luar musim panen yang dirancang pada jangka panjang merupakan respon strategis terhadap kerentanan destinasi agrowisata berbasis komoditas musiman. Diversifikasi aktivitas wisata tidak bergantung pada suatu momentum musiman merupakan kunci keberlanjutan ekonomi destinasi agrowisata, karena tergantung pada periode panen tunggal menyebabkan ketidakstabilan arus kunjungan dan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat menurunkan motivasi partisipasi komunitas dalam jangka panjang. Kondisi ini relevan dengan temuan Jafaruddin et al. (2020) yang menegaskan bahwa keberlanjutan agrowisata berbasis CBT sangat bergantung pada komunitas dalam menciptakan variasi produk wisata yang tidak terbatas pada satu atraksi tunggal. Strategi trekking kebun, fotografi lanskap, dan workshop pengolahan manggis yang dirumuskan dalam penelitian ini merupakan bentuk konkret dari diversifikasi tersebut, yang sekaligus memperkuat nilai intensitas sebagai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Pendekatan diversifikasi aktivitas wisata juga menunjukkan bahwa keberlanjutan agrowisata tidak dapat bergantung semata pada momentum panen musiman. Keberlanjutan destinasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam menciptakan variasi pengalaman wisata yang tetap relevan sepanjang tahun. Dengan demikian, pengembangan wisata luar musim panen tidak hanya berfungsi menjaga stabilitas kunjungan wisatawan, tetapi juga mempertahankan kesinambungan pendapatan masyarakat lokal secara berkelanjutan.

Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa implementasi CBT pada desa wisata rintisan memerlukan tahapan penguatan kelembagaan sebelum pengembangan produk wisata dilakukan secara masif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik budidaya agraris tradisional dapat menjadi basis pengembangan experiential tourism apabila didukung oleh tata kelola komunitas yang partisipatif dan berkelanjutan. Dengan intervensi yang bertahap, terukur, dan berakar pada kondisi nyata masyarakat, agrowisata manggis di Desa Parakan Garokgek berpotensi berkembang menjadi model CBT yang partisipasi aktif, adil, dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebun manggis di Desa Parakan Garokgek memiliki potensi multidimensi sebagai basis pengembangan agrowisata berbasis masyarakat melalui lanskap agraris autentik, wisata petik buah, edukasi budidaya berbasis experiential tourism, serta keterhubungan komoditas manggis dengan pasar ekspor internasional. Sistem budidaya tradisional minim pupuk kimia dan pestisida sintesis menjadi nilai diferensiasi utama destinasi. Namun, pengembangan agrowisata masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan aksesibilitas, lemahnya kelembagaan pokdarwis, belum terintegrasi paket wisata, minimnya promosi digital, serta sifat musiman panen manggis. Berdasarkan analisis SWOT-TOWS dan indikator Community Based Tourism (CBT), strategi prioritas yang direkomendasikan meliputi penguatan kelembagaan pokdarwis, optimalisasi promosi digital oleh pemuda desa, pengembangan paket wisata terintegrasi, diversifikasi produk olahan manggis, serta penyelenggaraan program wisata di luar musim panen. Secara implikatif, pemerintah desa memperkuat legalitas dan kapasitas pokdarwis, sedangkan pokdarwis dan masyarakat perlu meningkatkan kolaborasi serta partisipasi dalam pengelolaan wisata secara berkelanjutan. Penelitian ini masih terbatas pada perspektif empat informan lokal dan belum menangkap persepsi wisatawan maupun dinamika permintaan pasar secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan analisis preferensi wisatawan dan studi kelayakan ekonomi paket wisata agrowisata manggis agar diperoleh model pengembangan yang lebih komprehensif dan aplikatif

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal yang berjudul “Pengembangan Agrowisata Manggis berbasis Community Based Tourism di Desa Parakan Garokgek, Purwakarta” dengan baik. Penulis menyadari bahwa penulisan jurnal ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang bersifat membangun demi penyempurnaan penelitian ini di masa mendatang. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi selama proses penelitian dan penyusunan jurnal ini sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alimi, R. and Darwis, R. S. (2023) ‘Penerapan community based tourism di desa wisata mengarah pada keberlanjutan lingkungan’, *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(2), pp. 436–443.
- Anew, D. D. and Halimah, M. (2024) ‘Proses perencanaan pengembangan agrowisata oleh pemerintah Desa Kutanaegara, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut’, *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(1), pp. 107–117.
- Anggun Septia Nurrahmah, Aulia Laila Azzahra and Muhammad Wisnu (2025) ‘Rancangan dan langkah-langkah penelitian kualitatif’, *Qalam Lil Muftadiin*, 3(2).
- Astuti, Y. D. and Suyatno, S. (2025) ‘Strategi optimalisasi partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan Desa Wisata Brayut’, *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 13(1), pp. 77–93
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Purwakarta (2023) *Kabupaten Purwakarta dalam Angka 2023*. Purwakarta: BPS Kabupaten Purwakarta.
- Br Ginting, J. E., Tobing, A. D. R. and Sidabutar, I. S. (2025) ‘Pariwisata belanja sebagai penggerak ekonomi masyarakat lokal (Studi pada Pasar Buah Berastagi)’, *JUPARITA: Jurnal Pariwisata Tawangmangu*, 3(1), pp. 25–31.
- Diana and Setiawan, A. (2021) ‘Community-based tourism and local economic benefits: A framework for sustainable rural development’, *Jurnal Pariwisata dan Pembangunan*, 8(2), pp. 45–62.
- Fadli, M. R. (2021) ‘Memahami desain metode penelitian kualitatif’, *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), pp. 33–54.

- Haziyah, I., Siregar, S. and Nasution, J. (2023) 'Pengembangan agrowisata dengan pendekatan community based tourism (Studi kasus: di Paloh Naga, Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu)', *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 3(1), pp. 493–504.
- Hindra Kurniawan (2024) 'Pengembangan strategi operasional inkubator bisnis dengan matriks TOWS untuk mendukung penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan tenant', *JAMI: Jurnal Ahli Muda Indonesia*, 5(2), pp. 93–100.
- Jafaruddin, N., Noor, T. I., & Karyani, T. (2020). Pengembangan Agrowisata Kopi Berbasis Masyarakat (CBT) di Kawasan Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2)
- Kurnianingtyas, A. P. and Pratama, K. A. (2024) 'Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan (Studi kasus di Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang)', *Edutourism Journal of Tourism Research*, 5(2), pp. 355–370.
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. (1994) *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd edn. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Pertiwi, A. *et al.* (2025) 'Penilaian kegiatan agrowisata di Kampung Jambu Kristal Kota Semarang', *Ruang Ruang*, 11(2), pp. 50–57.
- Rendy Sarudin (2023) 'Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kampung Sangkuriang Kota Tangerang', *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(1), pp. 220–228.
- Rubiyanto, R., Kusumawati, A. and Pratiwi, D. (2023) 'Strategi pengembangan agrowisata berbasis analisis TOWS: Studi kasus di Jawa Tengah', *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 12(1), pp. 78–94.
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C. and Rahmayati, G. T. (2022) 'Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif', *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), pp. 54–64.
- Sari, I. W. and Pinasti, V. I. S. (2023) 'Strategi Pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata (Studi kasus Desa Wisata Giyanti, Wonosobo)', *Demensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 11(2), pp. 84–95.
- Widiyati, S., Nugroho, T. and Rahayu, M. (2024) 'Penguatan kelembagaan dalam pengembangan community-based tourism di kawasan pedesaan', *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 18(1), pp. 112–130